

# PERSPEKTIF PESERTA DIDIK TERHADAP PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING INDIVIDUAL DI SEKOLAH

Oleh:

**Syifa Awaliyah Nurrohmah**

**Nadia Aulia Nadhiroh**

**Dr. Nandang Budiman, M.Si**

**(Universitas Pendidikan Indonesia)**

## **Abstrak:**

Lingkup pembahasan pada tulisan ini mengenai pelaksanaan layanan konseling individual di sekolah dan persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan layanan konseling individual. Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan mengetahui bagaimana persepsi peserta didik terhadap konseling individual di sekolah. Metode systematic literature review (SLR) dipilih dalam pembuatan artikel ini. Konseling individual dilakukan untuk membantu peserta didik yang memiliki permasalahan. Langkah-langkah dalam melakukan metode SLR yaitu dengan menyusun pernyataan terkait mini riset yang dilakukan, melakukan pencarian dengan systematic literature review, mengidentifikasi, menilai, melakukan analisis, dan menyusun laporan. Terdapat hasil dari nonriset yang telah dilakukan dari beberapa penelitian sebelumnya di berbagai sekolah yang ada di Indonesia yaitu adanya beragam persepsi seperti: 1) peserta didik merasa senang mengikuti pelaksanaan konseling individual karena dapat membantu dalam mengatai permasalahannya, 2) peserta didik merasa takut menjawab dan ditanya-tanya ketika melaksanakan konseling karena tegang, 3) memiliki persepsi yang negatif terhadap guru bk yang membuatnya enggan untuk melakukan konseling 4) lebih nyaman bercerita tentang permasalahannya kepada teman.

**Kata Kunci:** Peserta didik, Persepsi, Bimbingan dan Konseling Individual

## **Abstract :**

*The scope of discussion in this paper concerns the implementation of individual counseling services in schools and students' perceptions of the implementation of individual counseling services. This study aims to describe and find out how students perceive individual counseling at school. The systematic literature review (SLR) method was chosen in the preparation of this article. Individual counseling is carried out to help students who have problems. The steps in carrying out the SLR method are compiling statements related to the mini research being carried out, conducting searches with systematic literature reviews, identifying, assessing, analyzing, and compiling reports. There are results from non-research that have been carried out from several previous studies in various schools in Indonesia, namely that there are various perceptions such as: 1) students feel happy following the implementation of individual counseling because it can help solve problems, 2) students feel afraid to answer and asked questions when carrying out counseling because of tension, 3) has a negative perception of the counseling teacher which makes him reluctant to do counseling 4) is more comfortable telling about his problems to friends.*

**Keywords:** Learners, Perceptions, Guidance and Counseling

## A. Pendahuluan

Peserta didik tidak selamanya dapat mencapai suatu keberhasilan dalam hidupnya dalam mengembangkan kemampuannya, karena seringkali mereka mendapatkan berbagai persoalan seperti persoalan belajar, masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Persoalan yang dialami peserta didik kebanyakan tidak mampu terselesaikan, maka diperlukannya suatu bantuan yang dapat membantu dalam permasalahannya seperti konselor sekolah.<sup>1</sup> Guru bk harus dapat menciptakan suatu program layanan bk dengan tujuan agar dapat berjalan secara lancar semua kegiatan yang telah dirancangnya.

Konseling individual dilaksanakan agar dapat mengetaskan dan membahas masalah yang dihadapi peserta didik secara mendalam. Tentunya permasalahan yang dialaminya akan terjaga asas kerahasiaannya. Wajib bagi konselor untuk menjaga kerahasiaan permasalahan yang dialami oleh konseli agar konseli merasa nyaman serta aman ketika bercerita terkait permasalahannya dengan konselor dan dapat menjadi lebih terbuka.<sup>2</sup> Dalam pelaksanaan konseling individual, peserta didik diharapkan dapat mengubah keputusan untuk dirinya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memberikan kesejahteraan kepada dirinya dengan masyarakat sekitar.

Persepsi antara peserta didik terhadap konseling individual beragam walau yang ditanggapinya sama sehingga terkadang persepsi yang diperoleh tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini dapat diakibatkan berbagai hal kemampuan analisis, keadaan batin individu, dan kurangnya kesempurnaan terkait keterangan yang diperoleh. Dengan demikian sangat memungkinkan jika perbedaan pendapat antara didik mengenai pelaksanaan layanan konseling individual.<sup>3</sup>

## B. Metode Penelitian

Metode SLR (*Systematic Literature Review*) dipakai untuk mengevaluasi dan menggabungkan penelitian yang telah dibuat sebelumnya yang terlihat pada topik tertentu.<sup>4</sup> Metode SLR dilakukan untuk menilai, mengidentifikasi, dan menginterpretasikan terhadap berbagai hasil yang ditemukan dalam penelitian yang relevan dengan menjawab pertanyaan

---

<sup>1</sup> Jusniaer, *Persepsi Peserta Didik Terhadap Layanan Konseling Perorangan pada Pembelajaran IPS Geografi di SMP Negeri 15 Padang*, 22-26.

<sup>2</sup> Rahmandani, Dian Putri, *Studi Deskriptif Persepsi Siswa pada Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual*, 57

<sup>3</sup> Rahmadhi, Dian Purti, *Studi Deskriptif Persepsi Siswa Pada Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual*, 57.

<sup>4</sup> Triandini, Evi, *Metode Systematic Literature Review Untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sitem Informasi di Indonesia*, 63.

penelitian tertentu yang diterapkan, topik tertentu yang dibahas, serta fenomena yang menjadi suatu perhatian<sup>5</sup>. Langkah-langkah *review* yang dilakukan yaitu:

1. Menyusun pernyataan terkait penelitian yang dilakukan
  - a. RQ 1: Bagaimana persepsi peserta didik terhadap layanan konseling individual di sekolah?
  - b. RQ 2: Bagaimanakah layana konseling individual di sekolah?
2. Melakukan pencarian dengan systematic literature review

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis melakukan pencarian data dengan menggunakan google shoolar sebagai penunjang dalam mencari informasi dan melengkapi artikel ini. Adapun sumber yang diperoleh dan mengumpulkan merupakan jurnal, artikel, atau penelitian sebelumnya yang relafan.

### C. Persepsi Peserta Didik

Hasil penemuan yang dilakukan dengan metode SLR (*systematic literature review*) dengan pengumpulan data dari jurnal, artikel, buku atau penelitian sebelumnya yang tentunya dari sumber terpercaya.

**Tabel 1.1**  
Hasil penelitian

No	Judul	Authors	Publication	Hasil
1.	<i>Students' Perceptions of Individual Counseling Services in Geography Social Studies Learning at SMP Negeri 15 Padang</i>	Jusniar	2014	<i>Students' Perceptions of Individual Counseling Services in Geography Social Studies Learning at SMP Negeri 15 Padang f counselor insight, and 5) student perceptions of individual counseling services are generally quite the most</i>

<sup>5</sup> Meitasari, dkk, Problematika Bimbingan dan Konseling Bidang Karier Peserta Didik SMA: A Systematic Literature Review (SLR), 69-76.

				<i>prominent in giving examples of solutions to problems faced counselee</i>
2.	<i>Descriptive Study of Student Perceptions of Guidance and Counseling Teachers in the Implementation of Individual Counseling Services.</i>	Dian Putri Rachm adhani	2016	<i>Students' perceptions of counseling teachers in the implementation of individual counseling services can be said to be in the good category with a percentage of 58%.</i>
3.	<i>Relationship between Student Perceptions of Individual Counseling Services and Counselor Performance and Motivating Students in Continuing Individual Counseling Relationships.</i>	Lina Masfufah	2013	Diperoleh hasil bahwa signifikannya hubungan persepsi peserta didik dengan konseling individu dalam melanjutkan hubungan konseling individu.
4.	<i>The Relationship between Shiva's Perception of Individual Counseling Services and the Level of Satisfaction of Counseling Students at SMP Negeri 1 Kebomas Gresik.</i>	Emilya Erawati	2014	Terdapat signifikannya hubungan antara persepsi siswa terhadap layanan .konseling individu dengan tingkat kepuasan peserta didik berkonseling di

				SMP Negeri 1 Kebomas Gresik
5.	<i>The Effect of Student Perceptions About Individual Counseling Services and Perceptions About Counselor Personality Competence on Interests in Utilizing Guidance and Counseling Services.</i>	Dewi Setyaningrum dan Denok Setiawati	2015	<i>1) students' perceptions of interest in utilizing guidance and counseling services are proven, 2) students' perceptions regarding personality competencies influence interest in utilizing guidance and counseling services are proven, 3) students' perceptions regarding individual counseling services and Counselor's personality competencies together have an influence on the interest in utilizing proven counseling guidance services.</i>
6.	<i>Relationship Between Students' Perceptions of Guidance and Counseling and Asking Students to Take Individual Counseling in Class vii B fan D SMPN 15 Banjarmasin.</i>	Khairunnisa, Muhammad Yuliansyah, dan Aminah	2020	Terdapat suatu keterkaitan yang positif antara persepsi peserta didik terhadap bk dengan minat peserta didik mengikuti layanan konseling individu

Sebagaimana hasil analisis dari beberapa literatur pada tabel di atas, hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa siswa memiliki beragam persepsi terhadap layanan konseling individu yang dilakukannya beserta persepsinya terhadap guru bk itu sendiri.<sup>6</sup> Persepsi dianggap sebagai suatu hal yang penting karena merupakan suatu cara manusia untuk melihat dunia terhadap berbagai hal yang terdapat disekitar dan hal dasar dari 8 proses terbentuknya suatu perilaku<sup>7</sup>.

Pada dasarnya persepsi menyangkut hubungan individu dengan lingkungan sekitar dengan panca indera. Setelah individu tersebut dapat menginderakan suatu objek di lingkungannya, ia akan mengoprasikan hasil dari penglihatan itu yang mamtinya muncul sebuah arti tentang objek itu. Bimo Walgito berpendapat bahwa objek yang dipersepsikan merupakan suatu objek yang dapat menimbulkan mengakibatkan yang akan melanda penglihatan. Stimulus datang dari seseorang dari luar yang dipersepsi, namun ada dalam seseorang juga yang berhubungan langsung menimpa syaraf sebagai reseptor yaitu penerima yang bekerja, tetapi datangnya dari luar individu Sebagian besar. Syaraf, alat indera, serta reseptor atau pusat susunan syaraf merupakan suatu alat yang diterima rangsangan.<sup>8</sup>

Faktor yang menentukan suatu persepsi adalah structural serta fungsional. Faktor struktural yaitu suatu faktor yang berasari dari sifat. Yang mana merupakan faktor penentu presepsi teori Gestalt jika sesuatu hendak dipersepsikan, maka suatu keseluruhan dipersepsikannya, Jika ingin mempelajari prablem, harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Kemudian terdapat faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, hal-hal yang disebut sebagai faktor personal dan masa lalu.<sup>9</sup> Persepsi peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling dapat mempengaruhi antusias peserta didik untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bk. Guru bk yang bertindak sebagai polisi sekolah membuat peserta didik enggan untuk melakukan konseling individual. Sebaliknya jika siswa mempunyai persepsi yang baik terhadap guru bk dengan baik seperti menyenangkan membuat peserta didik antusias untuk mengikuti layanan konseling individual.

Persepsi peserta didik dalam pelaksanaan layanan konseling individu yaitu beragam. Terdapat siswa yang senang ketika melakukan konseling individu berikutnya ada juga peserta didik yang takut untuk ditanya-tanya konselor dan merasa tegang untuk menjawab

---

<sup>6</sup> Setyaningrum, *Pengaruh Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu dan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Konselor terhadap Minat Memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling*, Tesis (Surabaya: Syiah Kuali University, 2013).

<sup>7</sup> Melinda, Bella, et al, *Persepsi Klien Terhadap Konseling Individual di Bapas Kelas 1 Palangkaraya*, 234-241.

<sup>8</sup> Tarmiji, T, Basyah, M. N., & Yunus, M, *Persepsi Siswa Terhadap Kesiapan Guru dalam Proses Pembelajaran (Studi pada SMP Negeri 18 Banda Aceh)*

<sup>9</sup> Arisandy dan Passalowongi, *Persepsi Klien Tentang Keefektifan Konselor dalam Melaksanakan Konseling Individual Ditinjau dari Tingkat Pengalaman Kerja*, 11-24.

pertanyaan dari konselor. Padahal dengan begitu peserta didik dapat terbantu dalam mencari atau menyelesaikan permasalahan yang dialami peserta didik, tapi tetap saja terkadang siswa masih ragu dan takut untuk menjawabnya. Belum lagi fakta yang diperoleh dari SMP Negeri 1 Sumberejo yang mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak mendatangi guru bk sebab merasa takut.

Peserta didik beranggapan bahwa BK hanyalah untuk meemarahi serta memberikan hukuman bagi yang nakal seperti melakukan penyimpangan dan berkelahi. Kebanyakan siswa mendatangi ruang BK untuk memenuhi panggilan dari guru mata pelajaran yang mendapatkan persoalan ketika pembelajaran berlangsung di kelas.<sup>10</sup> Peserta didik merasa lebih suka bercerita kepada temannya terkait permasalahan yang dialaminya. Peserta didik beranggapan bahwa teman dapat mengerti akan keluh kesahnya dan tidak perlu merasa malu untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya. Faktor utama peserta didik merasa sungkan dan malu untuk bercerita kepada guru bk terkait permasalahan pribadi serta karena konselor merupakan seorang guru<sup>11</sup>. Padahal sebagai seorang konselor tentunya memiliki kode etik tersendiri dalam menjalankan profesinya. Jika dilihat dari kode etik bimbingan dan konseling Indonesia (ABKIN) tahun 2018, “konselor menyadari, menghargai dan menempatkan informasi diri dan mengenai diri konseli, baik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun kondisi aktualnya pada posisi yang sangat penting dan harus dirahasiakan sepenuhnya”.<sup>12</sup> Tentu dalam hal ini seorang konselor memiliki kode etik yang harus ia penuhi salah satunya mengenai kerahasiaan informasi dari konseli. Jadi, siswa tidak perlu merasa takut akan permasalahan atau ceritanya tersebar luas.

Kesan peserta didik yang masuk ke ruangan bk yang beranggapan hanya untuk orang bermasalah tentunya akan berdampak terhadap terhadap kepastian peserta didik dalam melakukan konseling individu<sup>13</sup>. Dari pernyataan diratas terhadap persepsi peserta didik bahwa pelaksanaan konseling individu berkaitan dengan siswa yang memiliki persoalan serta nakal saja menurut persepsi peserta didik yang belum memiliki pengalaman melaksanakan konseling. Disamping itu terdapat juga peserta didik yang memiliki permasalahan mendatangi ruang bk untuk melakukan konseling individu dan bercerita kepada konselor, serta beranggapan juga konselor dapat menyelesaikan permasalahannya dengan mudah dan tepat.<sup>14</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Badrul Kamil dan Pendi

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 14

<sup>11</sup> Dyaningpratiwi, Niken Bintari, Mungin Eddy Wibowo, and Eko Nusantoro, Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Motivasi Mengikuti Layanan Konseling Individual, (September 2014), 59-65.

<sup>12</sup> ABKIN, Kode Etik Bimbingan Dan Konseling Indonesia.

<sup>13</sup> Rahmawati, Kurnia, dan Bibi, Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dengan Kepercayaan Melakukan Konseling Individual, 1-9.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 14

Ilham pada tahun 2015 juga mengungkapkan bahwa peserta didik beranggapan bahwa dengan adanya konseling individu dapat membantunya dalam memahami dan memecahkan permasalahan yang dialami, agar peserta didik lebih bersikap baik dan memahami dirinya, termasuk dalam hal kedisiplinan. Tetapi peserta didik memang belum memanfaatkan layanan tersebut secara optimal karena persepsi peserta didik mengenai bk di sekolah.<sup>15</sup> Kepuasan siswa yang telah melakukan konseling adalah sesuatu hal bermakna, karena jika merasa kurang puas tentunya akan meninggalkan dan menjauh bahkan yang lebih parah mengolok bk. Masalahnya kebanyakan peserta didik lebih dulu mempersepsikan negatif terhadap layanan konseling.<sup>16</sup> Kepuasan peserta didik dalam melaksanakan konseling individu tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor 10 ekstrinsik merupakan kualitas pemberian layanan pendidikan, budaya Pendidikan, dan iklim sekolah. Kemudian faktor instrinsik dapat menimbulkan kepuasan peserta didik seperti bakat dan harapan peserta didik, dan prestasi tinggi.<sup>17</sup>

#### **D. Pelaksanaan Konseling Individu di Sekolah**

Layanan konseling adalah suatu program layanan yang ditujukan kepada peserta didik mempunyai permasalahan ataupun tidak untuk membantunya dalam mengembangkan dirinya secara optimal dengan beragam pelayanan bimbingan konseling yang dapat memandirikan. Konseling individual yaitu layanan yang dilangsungkan konselor dan konseli untuk membantu mengatasi permasalahan pribadi konseli. Dalam suasana konseling individual tersebut konselor membagikan suasana serta ruang agar peserta didik dapat terbuka dengan transparan.<sup>18</sup> Fungsi dari konseling individu yaitu fungsi pencegahan, pemahaman, penyembuhan, pengembangan, penyaluran, dan penyesuaian.<sup>19</sup> Konseling individual penting dalam dunia Pendidikan karena merupakan bentuk pengembangan diri dan Pendidikan, semakin berkembangnya teknologi yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam berbagai kehidupan salah satunya di bidang pendidikan. Sekolah dan madrasah mempunyai tanggungjawab dalam mendidik dan menyiapkan peserta didiknya agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Prayitno berpendapat bahwa terdapat asas-asas dalam Bimbingan dan Konseling, yaitu: kerahasiaan, kekinian,

---

<sup>15</sup> Kamil, Badrul dan Ilham, *Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas*, 22-26.

<sup>16</sup> Zultono, Junaidi, dan Farida Herna Astuti, *Pengaruh Layanan Konseling Individu terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI SMA 2 Priangan*, 45-51

<sup>17</sup> Jaeti, Fadillah, dan M. Ahmad, *Kepuasan Siswa Terhadap Kinerja Guru BK Dalam Pelayanan Konseling Individual*, 129.

<sup>18</sup> Fachurrahman, M. *Problematika Pelaksanaan Konseling Individual*, 25-30.

<sup>19</sup> Zultoni dan Astuti, *Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI di SMAN 2 Pringgarata*, 45-51.

kesukarelaan, kemandirian, keterbukaan, kedinamisan, kegiatan, keterpaduan, kenormatifan, alih tangan, keahlian serta tutwuri handayano. Penjelasan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Asas kerahasiaan, merupakan segala sesuatu yang dibicarakan antara konseli atau peserta didik dengan guru bk tidak boleh disampaikan kembali kepada orang lain. Asas inilah yang mendasari kepercayaan peserta didik terhadap guru bk di sekolah.
- b. Asas kekinian, merupakan permasalahan konseli/peserta didik yang ditanggulangi yaitu permasalahan yang sedang dirasakannya bukan masalah yang sudah lampau atau bukan yang dialami langsung oleh peserta didik.
- c. Asas kesukarelaan, merupakan asas kerahasiaan yang benar-benar sudah tertanam dalam diri peserta didik, sangat diharapkan bila mereka yang mempunyai permasalahan akan dengan sukarela membawa permasalahannya kepada konselor untuk meminta bantuan.
- d. Asas kemandirian, salah satu pemberian layanan bimbingan konseling untuk membantu peserta didik agar dapat menjadi lebih mandiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian tersebut harus disesuaikan dengan peranan dan tingkat perkembangan peserta didik dalam menjalani kehidupannya.
- e. Asas keterbukaan, ialah bimbingan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan baik yang pembimbing maupun bimbingan yang bersifat terbuka.
- f. Asas kedinamisan, merupakan usaha dalam layanan bimbingan dan konseling menghendaki adanya perubahan terhadap diri peserta didik yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.
- g. Asas kegiatan, yaitu dasar dari proses bimbingan konseling yang mana tidak akan berarti jika peserta didik tidak bersifat aktif selama kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
- h. Asas keterpaduan, merupakan layanan bimbingan dan konseling yang berusaha untuk memadukan berbagai aspek dari diri peserta didik yang dibimbing.
- i. Asas kenormatifan, merupakan usaha bimbingan dan konseling yang harus sesuai dengan norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma hukum, agama, negara, adat, ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.
- j. Asas alih tangan, merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling yang mana asas alih tangan jika guru bk sudah mengarahkan semua kemampuannya untuk membantu peserta didik, tetapi peserta didik yang bersangkutan belum dapat

terbantu sebagaimana yang diharapkan. Karena itu, guru bk dapat mengirim peserta didik tersebut kepada orang atau badan yang lebih ahli dalam menanganinya.

- k. Asas keahlian, yaitu suatu usaha bimbingan dan konseling yang perlu dilaksanakan asas keahlian secara sistematis dan teratur dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrument bimbingan dan konseling) yang lebih memadai.
- l. Asas tutwuri handayani, merupakan bimbingan dan konselor yang seharusnya mendapatkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan sebesar-besarnya kepada peserta didik.<sup>20</sup>

Hakikatnya konseling individual merupakan nyawa dari layanan bk yang artinya pemberian layanan yang mana konselor harus dapat menguasai berbagai keterampilan yang diperlukan dalam proses konseling untuk mencapai suatu tujuan dari konseling secara efisien dan efektif.<sup>21</sup> Konselor memiliki fungsi sebagai model, guru dan mengkomprotasikan konseli agar dapat menolong peserta didik untuk membantu konseli dalam menatah kenyataan dan kebutuhan dasarnya dipenuhi tanpa menimbulkan kerugian terhadapnya dan orang lain dengan upaya yang agar membantu peserta didik<sup>22</sup>. Terdapat tiga tahapan yang dapat dilakukan dalam melakukan proses konseling, yaitu:

1. Tahap awal, bertujuan untuk membuat suatu proses konseling yang mengaitkan peserta didik, mendefinisikan serta memperjelas persoalan, penjabakan dan melakukan penaksiran, serta menegosiasikan kontrak.
2. Tahap pertengahan, tujuan untuk mengeksplorasi serta menjelajahi persoalan, kepedulian serta isu konseli secara mendalam, memelihara menjaga hubungan konseling dan pelaksanaan konseling bergerak sebagaimana kesepakatan.
3. Tahap akhir, memiliki tujuan untuk melepaskan memutuskan modifikasi perilaku serta sikap baik, adanya transfer of learning, melakukan perubahan perilaku dan menutup sesi konseling.<sup>23</sup>

Adapun tujuan konseling individual secara umum yaitu dientskannya permasalahan yang dialami konseli serta fungsi dari pengentasan dalam layanan ini sangat dominan.<sup>24</sup> Tujuan lainnya adalah peserta didik mampu mengenal dirinya, problem dirinya, lingkungannya, kekuatan dan kelemahannya, agar dapat mengatasinya. Jadi tujuan dari konseling individu yaitu untuk menuntaskan masalah peserta didik. Tohirin memaparkan tujuan dari konseling

---

<sup>20</sup> Kasmidi, Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam Pembinaan Spiritual Siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh,

<sup>21</sup> Lianawati, Ayong, Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual, 190-95.

<sup>22</sup> Rasdiany, Noftiastuti, dan Karneli, Konseling Individu Menggunakan Teknik WDEP untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa, 36-43.

<sup>23</sup> Andriyani, Juli, Konsep Konseling Individual dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga, 17-31.

<sup>24</sup> Chandra, Fitriani, Layanan Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik pada Semester Genap SMP Negeri 1 Payukumbuh Tahun Pelejaran 2017/2018, 59-67.

individu yaitu yang merujuk terhadap fungsi dari bimbingan dan konseling secara khusus sebagai berikut:

1. Mengarah bagi penafsiran, dengan tujuan secara komprehensif dan mendalam, dinamis, dan positif, agar konseli dapat memahami seluk beluk yang dialaminya..
2. Mengarah terhadap fungsi pengentasan, yang tujuan menuntaskan konseli/peserta didik dari permasalahannya.
3. Dilihat dari fungsi pemeliharaan serta pengembangan, dari konseling individual yaitu untuk memelihara unsur-unsur positif dan mengembangkan potensi yang ada pada diri konseli.

Tujuan khusus dari layanan konseling individual terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu:

- a. Fungsi pemahaman, peserta didik memahami seluk beluk masalah yang dihadapi secara komprehensif, positif, dinamis dan mendalam melalui layanan konseling individual.
- b. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan. Pengembangan dan pemeliharaan potensi peserta didik atau konseli dan berbagai unsur positif yang terdapat dalam dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseling dapat dicapai.
- c. Fungsi pengentasan, pemahaman, itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi serta sikap dan kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dihadapi peserta didik.
- d. Fungsi pencegahan. Pemeliharaan atau pengembangan unsur-unsur dan potensi yang ada dalam diri peserta didik diperkuat dengan terentaskannya masalah yang merupakan kekuatan bagi tercegahnya masalah yang menjalar yang dialami peserta didik serta tercegah pula permasalahan baru yang mungkin saja timbul.
- e. Fungsi advokasi. Apabila permasalahan yang dihadapi oleh konseli atau peserta didik yang menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam kadar tertentu, layanan bimbingan dan konseling individual dapat menanggapi sasaran yang bersifat advokasi.<sup>25</sup>

Layanan konseling individual tentunya membagikan kontribusi serta manfaat dengan mempunyai nilai terhadap pertumbuhan peserta didik sebagai anggota masyarakat dan pelajar. Terdapat manfaat jika dikembangkan tentunya memperoleh keberhasilan peserta didik yang maksimal, baik dalam kehidupan di masyarakat maupun dalam studi.

- a. Membangun, memelihara, dan menjaga Kesehatan mentalnya.
- b. Dalam mengambil dan membuat keputusan yang tepat, kemampuan peserta didik dibangun
- c. Keefektifan pribadi peserta didik dibangun d. Merubah perilaku negatif menjadi positif.

---

<sup>25</sup> Erlina, N., & Fitri, L. A, Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VII MTs Miftahul Ulum Merabung Iii Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 19-28.

- d. Mencegah timbulnya masalah dengan membelajarkan diri
- e. Membantu dalam menciptakan mutu belajar siswa.
- f. Mendukung dalam merubah pandangan peserta didik pada permasalahan.<sup>26</sup>

Terdapat metode dalam konseling individu secara umum dapat dilakukan, seperti; 1) Metode direktif atau metode langsung, dalam hal ini peserta didik bersifat pasif sedangkan guru bk paling berperan dan aktif. Dengan begitu, guru bk lebih peranan dan inisiatif yang utama dalam pemecahan masalah, sementara peserta didik menerima keputusan dan perlakuan dari guru bk. Konselor berusaha untuk mengarahkan konseli agar sesuai dengan permasalahan yang dialaminya. Selain itu, konselor menyampaikan saran, masihat, dan anjuran 2) Metode non-direktif, peserta didik bebas untuk berbicara sementara guru bk hanya mengarahkan dan menampung pembicaraan akrena yang lebih berperan adalah peserta didik. Tetapi metode ini sulit untuk dipakai untuk peserta didik yang tertutup karena cenderung sulit diajak komunikasi dan pendiam. 3) Metode eklektif. Tidak semua teroi cocok untuk setiap permasalahan peserta didik, ataupun dalam konseling.<sup>27</sup> Konseling eklektif ini merupakan gabungan dari metode konseling non eklektif dan direktif. Penerapannya dilakukan ketika keadaan tertentu konseli. Konselor memberikan kebebasan terhadap onseli untuk berbicara sedangkan konselor hanya mengarahkan konseli.<sup>28</sup> Selain itu dalam pelaksanaannya, terdapat kode etik konselor yang disusun oleh ABKIN (2018) arah dan landasan dalam pemberian layanan professional serta dalam penyelesaian masalah yaitu: kerahasiaan, professional, kerelaan, dan kepaduan.<sup>29</sup>

Dalam proses pelaksanaan layanan konseling individual, terdapat tiga metode yang digunakan yaitu konseling non direktif, konseling direktif, dan konseling eklektif. Konseling direktif merupakan konseling yang berpusat terhadap peserta didik yang muncul akibat kritik terhadap konseling direktif (konseling yang berpusat pada konselor). Konseling non direktif dikembangkan berdasarkan teori *client centered* (konseling yang berpusat pada konseli atau peserta didik). Sementara konseling direktif berusaha untuk mengarahkan konseli atau peserta didik yang sesuai dengan permasalahannya. Selain itu juga, konselor memberikan anjuran, saran, dan nasihat kepada peserta didik. Tetapi praktik konseling direktif mendapatkan kritikan terutama pada penganut bahwa tujuan utama dari konseling yaitu kemandirian konseli. Apabila konseli atau peserta didik masih diarahkan dan dinasihati berarti belum mandiri begitupun sebaliknya sehingga tujuan utama dari proses konseling belum tercapai. Terakhir terdapat konseling dengan metode eklektif yang mana merupakan

<sup>26</sup> Avidin, Z, Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa, 132-148.

<sup>27</sup> Husni, M, Layanan Konseling Individual Remaja: Pendekatan Behaviorisme, 55-78.

<sup>28</sup> Ahmad, Putra, Dakwah Melalui Konseling Individu, 97-11.

<sup>29</sup> Nurismawan, dkk, Studi Aksiologi Etika Konselor dalam Memperbaiki Pemberian Layanan Konseling Individu di Sekolah, 66.

gabungan dari metode konseling direktif dan non direktif. Penerapan metode ini dilakukan kepada peserta didik dalam keadaan tertentu, maksudnya guru bk mengarahkan dan menasihati peserta didik sesuai dengan permasalahan yang dimilikinya dan dalam keadaan yang lain juga guru bk memberikan kebebasan terhadap peserta didik atau konseli untuk berbicara sedangkan guru bk hanya mengarahkan saja. Keuntungan dari layanan konseling dengan metode eklektik yaitu peserta didik dapat mengeluarkan isi hatinya yang mengganggu pikirannya terhadap permasalahan yang dialami. Jadi, dalam melakukan proses konseling agar berhasil secara efisien dan efektif harus melihat siapa peserta didik yang akan dibantu serta di bimbing dan melihat bagaimana situasinya dalam proses konseling.<sup>30</sup>

Proses terjadinya konseling individu merupakan suatu tahapan untuk melakukan perubahan itu sendiri yang didalamnya mendatangkan suatu perubahan yang baru terhadap sikap, pandangan, keterampilan dan sebagainya. Terdapat tahapan konseling individu menurut Dewi Ketut Kukardi yaitu:

1. Analisis, yang merupakan tahapan untuk memahami kehidupan individu peserta didik dengan melakukan penghimpunan data yang berhubungan dengan minat, bakat, kehidupan fisik, motif, karakteristik, kehidupan emosional yang dapat mendukung atau menghambat penyesuaian diri individu.
2. Sintesis, merupakan suatu langkah yang merangkum dan menghubungkan data, dengan artian bahwa langkah sintesis guru bk merangkum dan mengorganisasi data sehingga terlihat jelas gejala yang dikeluhkan siswa, serta hal yang menjadi latar belakang permasalahan peserta didik. Rangkuman data ini dibuat berdasarkan data yang didapatkan dalam langkah analisis.
3. Diagnosis, merupakan tindakan dalam mengidentifikasi atau menjumpai permasalahan. Ini dilakukan seperti proses interpretasi data meliputi kekuatan, gejala-gejala masalah, dan kelemahan siswa. Proses penafsiran data berhubungan dengan perkiraan guru bk terhadap permasalahan peserta didik.
4. Prognosis, merupakan tindakan alternatif berupa pertolongan yang mungkin diberikan kepada peserta didik dengan permasalahan yang dialaminya.
5. Langkah konseling (treatment), merupakan preservasi dari konseling yang melingkupi berbagai bentuk usaha seperti: menafsirkan data, membangun baik antara guru bk dengan peserta didik, merencanakan beragam kegiatan dengan peserta didik, serta memberikan beragam informasi.

---

<sup>30</sup> Putra, Metode Konseling Individu dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas VII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat, (Desember, 2019).

6. *Follow Up* yaitu suatu tindakan penelusuran berjalan tidaknya konseling yang dilakukan, Tahap ini dapat menolong peserta didik dalam melaksanakan suatu program yang ditetapkannya/menolong peserta didik untuk melakukan pemecahan permasalahan baru yang berhubungan dengan permasalahan sebelumnya.<sup>31</sup>

Dalam konseling individual berperan dua pihak yaitu seorang dan seorang konseli:

- 1) Konselor /Guru BK

Konselor atau guru BK adalah orang yang ahli di bidang konseling yang mempunyai kewenangan dan mandate secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, azas-azas dan teknik konseling terhadap peserta didik.

- 2) Konseli/Peserta didik

Konseli merupakan seorang individu yang mempunyai permasalahan atau mengalami sesuatu yang membuatnya ingin disampaikan kepada orang lain. Peserta didik datang sebagai konseling untuk bertemu guru BK berbeda-beda. Ada yang datang dengan kemauannya sendiri karena sadar akan permasalahannya sehingga menemui konselor atau guru BK, ada yang datang dengan perantara orang lain karena malu atau kurang berani, dan ada yang datang dengan paksaan karena di dorong atau diperintah oleh orang lain.

### **E. Kegiatan Pendukung Konseling Individual**

Konseling individual membutuhkan kegiatan pendukung untuk membantu dalam mencapai tujuan konseling individual. Kegiatan pendukung layanan konseling individu diantaranya:

1. Aplikasi instrument. Hasil instrumentasi baik tes ataupun notes dapat digunakan dalam layanan konseling individual baik digunakan secara langsung ataupun tidak langsung. Aplikasi instrumen ini berupa hasil belajar, hasil tes, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket dan sebagainya yang dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses konseling individual.
2. Konferensi kasus seperti layanan-layanan lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan mengenai konseli untuk memperoleh dukungan serta Kerjasama dari beberapa pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah konseli. Konferensi kasus bisa dilakukan sesudah atau bahkan sebelum pelaksanaan layanan konseling individual. Konferensi kasus dilakukan untuk menindak lanjuti layanan.

---

<sup>31</sup> Dewi, Y. P., & Mugiarto, H, Hubungan Antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah Melalui Konseling Individual di SMK Hidayat Semarang, 29-40.

3. Himpunan data. Data yang tercantum disini dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil peserta didik dan dijadikan konten yang diwacanakan dalam proses layanan konseling individual. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus diakomendasikan di dalam himpunan data.
4. Kunjungan rumah. Bertujuan untuk memperoleh data tambahan mengenai konseli atau peserta didik. Untuk mendapatkan Kerjasama dan dukungan dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah peserta didik. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sesudah dan sebelum layanan konseling individual.
5. Alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami peserta didik dapat menjadi wewenang konselor. Permasalahan akan dialih tangan kasuskan kepada ahli lain jika permasalahannya tidak termasuk wewenang konselor atau guru bk seperti kasus criminal yang dialikan kepada pihak yang berwajib.<sup>32</sup>

#### **F. Kelebihan dan Kekurangan Layanan Konseling Individual**

Carl Rogers mengembangkan layanan konseling individual yang mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

##### **f. Kelebihan layanan konseling individual**

- 1) Pendekatan konseling individual mengajarkan peserta didik diberi kebebasan untuk merubah dirinya sendiri.
- 2) Layanan konseling individual menekankan bahwa peserta didik dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam proses konseling.
- 3) Di dalam layanan konseling individual, konselor berperan untuk menunjukkan dan mengarahkan sikap penuh penerimaan dan pemahaman.
- 4) Pendekatan konseling individual menekkankan pentingnya hubungan antar pribadi dalam proses konseling.

##### **b. Kekurangan Layanan Konseling Individual**

- 1) Layanan ini dianggap terlalu terikat terhadap lingkungan kebudayaan Amerika Serikat, yang sangat menghargai kemandirian seseorang dan mengembangkan potensi dalam kehidupan masyarakat
- 2) Layanan konseling individual yang beraliran ortodoks akan sulit diterapkan terhadap peserta didik dan jarang dilakukan pada situasi Pendidikan di Indonesia.

---

<sup>32</sup> YULISMAN, N. (2022). Faktor Kurangnya Minat Siswa Mengikuti Konseling Individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara Tiku Selatan Kabupaten Agam.

- 3) Konseli atau peserta didik terkadang merasa seolah-oleh tidak diarahkan dan merasa tidak adanya tujuan yang jelas dari proses konseling apalagi jika tidak adanya saran dan pengarahan dari konselor<sup>33</sup>

## G. Kesimpulan

Konseling individual yaitu layanan yang dilangsungkan konselor dan konseli untuk membantu mengatasi permasalahan pribadi konseli. Tujuan dari konseling individual ini adalah peserta didik mampu mengenal dirinya, problem dirinya, lingkungannya, kekuatan dan kelemahannya, agar dapat mengatasinya. Dalam artikel yang dibuat ini, penulis memakai metode *systematic literature review* (SLR). Berdasarkan hasil analisis literatur yang telah dilakukan oleh penulis, peserta didik memiliki beragam persepsi terhadap pelaksanaan konseling individual. Biasanya jika peserta didik mempunyai persepsi terhadap guru bk atau konselor sebagai polisi sekolah atau berpandangan kurang baik, maka akan memiliki persepsi yang kurang baik terhadap layanan konseling individual. Begitupun sebaliknya jika siswa memiliki persepsi yang baik terhadap guru bk atau konselor, biasanya akan dengan senang hati untuk datang ke ruang bk melakukan layanan konseling individual. Dari beberapa temuan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beragam persepsi yang dimiliki siswa seperti: 1) peserta didik merasa senang mengikuti pelaksanaan konseling individual karena dapat membantu dalam mengatasi permasalahannya, 2) peserta didik merasa takut menjawab dan ditanya-tanya ketika melaksanakan konseling karena tegang, 3) memiliki persepsi yang negatif terhadap guru bk, 4) lebih nyaman bercerita tentang permasalahannya kepada temannya.

---

<sup>33</sup> Efi Umairah, Pengaruh Konseling Individual dalam Membantu Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung

## H. Daftar Pustaka

- Abidin, Z. "Optimalisasi Konseling Individu dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa".  
Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan. 14, no.1 (2009): 132-148.
- ABKIN. "Kode Etik Bimbingan Dan Konseling Indonesia." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 5 2): 40–51. 2018
- Ahmad, Putra. "Dakwah Melalui Konseling Individu." *Enlighten : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019) : 97–111.
- Andriyani, Juli. "Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga." *At-Taujib : Bimbingan dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2018): 17–31.
- Arisandy, D, dan M Passalowongi. "Persepsi Klien Tentang Keefektifan Konselor Dalam Melaksanakan Konseling Individual Ditinjau Dari Tingkat Pengalaman Kerja." *Jurnal Bimbingan dan Psikologi* 1, no, 1 (2021): 11–24.
- Aqib, Zainal. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung : Yrama Widya, 2012.
- Chandra, Fitriani. "Layanan Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik Pada Semester Genap Smp Negeri 1 Payakumbuh Tahun Pelajaran 2017/2018." *Penelitian Bimbingan dan Konseling* 7, no 1 (2018): 59–67.
- Dewi, Y. P., & Mugiarto, H. "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah melalui Konseling Individu di SMK Hidayah Semarang." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no,1 (2020), 29-40.
- Dyaningpratiwi, Dyaningpratiwi, N. B., Wibowo, M. E., & Nusantoro, E "Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Motivasi Mengikuti Layanan Konseling Individual." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application* 3, no,3 (2014) : 59–65.
- Efi Umairoh, Pengaruh Konseling Individual dalam Membantu Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).
- Erawati, E., Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu dengan Tingkat Kepuasan Siswa Berkonseling di SMP Negeri 1 Kebomas Gresik, (Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik, 2014).
- Erlina, N., & Fitri, L. A. "Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung Iii Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus." *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 3, no. 1 (2016) : 19-28.
- Fatchurrahman, M. "Problematik Pelaksanaan Konseling Individual." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 3, no. 2 (2018) : 25–30.

- Husni, M. "Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme." *Al-Ibrah*, 2, no. 2 (2017): 55-78.
- Jaeti, Fadillah, dan M. Ahmad. "Kepuasan Siswa Terhadap Kinerja Guru BK Dalam Pelayanan Konseling Individual." *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (2016): 129.
- Jusniar. "Persepsi Peserta Didik Terhadap Layanan Konseling Perorangan Pada Pembelajaran Ips Geografi Di Smp Negeri 15 Padang." *Jurnal Geografi* 3, no. 1 (2014): 22– 26.
- Kamil, Badrul, dan Ilham. "Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan DanKonseling Di Sekolah Menengah Atas." *Konseli : Jurnal Bimbingan dan Konseling(E-Journal)* 2, no. 2 . (2015): 63–68.
- Kasmidi, Pelaksanaan Layanan Konseling Indovidual dalam Pembinaan Spiritual Siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh, skripsi (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017).
- Lianawati, Ayong. "Implementasi Keterampilan Konseling Dalam Layanan Konseling Individual." *Indonesian Counselor Association Journal* 3, (2017): 190–95.
- Masfufah, Lina. "Hubungan Konseling Individu." *Jurnal BK UNESA* 01, no. 01 (2013): 200–207.
- Meitasari, dkk ".Problematika Bimbingan Dan Konseling Bidang Karier Peserta Didik SMA: A Systematic Literature Review (SLR)." *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 . (2021): 69–76.
- Melinda, dkk. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda , Bermakna , Mulia. UPTPublikasi - Banjarmasin.* 8: 234–4. <https://Ojs.Uniska Bjm.Ac.Id/Index.Php/An-NurPangkaRraya> 2022.
- Nurismawan, dkk. "Studi Aksiologi Etika Konselor Dalam Memperbaiki Pemberian Layanan Konseling Individu Di Sekolah." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 1 (2022):66.
- Putra, *Metode Konseling Individu dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas VII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat*, (Desember, 2019).
- Rachmadhani, Dian Putri. "Studi Deskriptif Persepsi Siswa Pada Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual." *PsikopedagogiaJurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 (2016): 57.
- Rahmawati, Kurnia, dan Bibi. "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dengan Kepercayaan Melakukan konseling Individual." *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 18, no. 02 (2021) : 1–9.

- Rasdiany, Nofriastuti, dan Karneli. "Konseling Individual Menggunakan Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa." *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia* 5, no. 1 (2021): 36–43.
- Septiani. "Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Individu Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 02 (2009): 167-190.
- Setyaningrum, D. (2013). *Pengaruh persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Dosertasi* (Surabaya: State University of Surabaya, 2013).
- Tarmiji, T., Basyah, M. N., & Yunus, M. *Persepsi Siswa terhadap Kesiapan Guru dalam Proses Pembelajaran (Studi pada SMP Negeri 18 Banda Aceh), Disertasi* (Syiah Kuala University, 2016).
- Triandini, Evi, et al. "Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia." *Indonesian Journal of Information Systems* 1, no. 2 (2019): 63-77.
- Widodo, Bernardus. "Manajemen Konseling Individual (Studi Kasus: Pelaksanaan Konseling Individual Di SMP N 7 Madiun)." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2019): 24–30.
- Yulisman, N. (2022). *Faktor Kurangnya Minat Siswa Mengikuti Konseling Individual di SMPN 1 Tanjung Mutiara Tiku Selatan Kabupaten Agam*.
- Zultoni, Junaidi, and Farida Herna Astuti. "Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI Di SMAN 2 Pringgarata." *Jurnal Pedadogy* 3, no. 1 (2018): 45–51.